

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini disajikan uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

A. Latar Belakang Penelitian

The world bank index menyatakan pada kategori *global critical thinking index*, negara Indonesia mengalami tingkat pertumbuhan rata-rata dari tahun ke tahun sebesar 0,89% untuk periode waktu tahun 2019 hingga tahun 2022. Persentase pertumbuhan di bawah 1% berarti bahwa Indonesia turun 3 peringkat pada kategori *Global Competitiveness Index 4.0 (GCI 4.0)* dari tahun 2017 hingga tahun 2019. Peringkat terbaru Indonesia adalah 50 dari 141 negara pada tahun 2021. Dalam tiga tahun terakhir ini, berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang populer dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang tidak siap menghadapi perkembangan ilmu dan teknologi yang berkembang sangat cepat akan tertinggal jauh dengan pendidikan di negara lain (Septikasari & Frasandy, 2018). Untuk itu, pada abad 21 siswa di sekolah dituntut untuk memiliki kecakapan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang biasa disebut dengan 4C. Berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan salah satu keterampilan abad 21, menjadi penting karena membantu kesuksesan karir di masa depan individu. Menurut Zivkovic (2016), agar siap untuk berhasil dalam hidup, pendidikan harus fokus pada pengembangan kecakapan berpikir kritis. Dengan kecakapan tersebut, individu dalam hal ini adalah siswa di sekolah, akan dipersiapkan untuk bekerja sama dengan sukses, berpikir kritis dan analitis, berkomunikasi secara efektif dan memecahkan masalah secara efisien di tempat kerja nanti.

Berdasarkan data *Global Competitiveness Index 4.0 (GCI 4.0)*, Indonesia mengalami pertumbuhan yang lambat di tengah persaingan era kompetitif. Padahal pada era kompetitif, perkembangan yang pesat merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memacu diri. Tetapi pada kenyataannya, didalam kondisi pesatnya perkembangan, ada sebagian yang sanggup mengikutinya, ada sebagian

lagi yang gagal. Umumnya kelompok yang sanggup berkompetisi adalah siswa yang memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai. Dalam keadaan perkembangan yang serba cepat menjadi siswa yang pintar saja belum cukup, tetapi mampu berpikir kritis. Dengan berpikir kritis mampu menuju kehidupan yang lebih berarti, siswa tidak dapat melarikan diri dari berpikir dan berpikir secara kritis menjadikan hidup lebih bermakna.

Pada awal tahun 2020, sesuai dengan kebijakan dan arahan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, pendidikan di Indonesia memasuki era Merdeka Belajar. Melalui kebijakan Merdeka belajar menciptakan program sekolah dengan suasana belajar kondusif dan menyenangkan bagi siswa (Andriani, 2021). Merdeka belajar menurut Mendikbud, terinisiasi dari harapan agar *output* pendidikan menghasilkan kualitas yang lebih baik dan tidak cukup menghasilkan siswa yang pandai menghafal namun juga memiliki kemampuan analisis tajam, penalaran serta pemahaman komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri (Andriani, 2021). Merdeka belajar dalam proses pendidikan dimaknai sebagai merdeka berpikir, berinovasi, belajar mandiri dan kreatif serta bahagia (Kurniawan dkk., 2020). Gagasan merdeka belajar dirancang agar siswa memiliki kebebasan dalam berfikir kritis dan cerdas. Menurut Kurniawan dkk (2020), pendidikan era merdeka belajar memberikan peluang besar bagi penyelenggaraan pendidikan berpikir kritis bagi siswa.

Menurut Hayes (2015) siswa yang memiliki kecakapan berpikir kritis memiliki ciri-ciri mampu mengungkapkan pendapat, aktif dalam memvalidasi suatu informasi, mandiri dan tidak mudah terpengaruh pendapat kelompok, tekun dan tangguh apabila dihadapkan keadaan yang menyulitkan, memiliki pikiran terbuka, mampu membuat kesimpulan berdasarkan fakta akurat. Hasil penelitian Bassham, Irwin, Nardone dan Wallace (2011) memaparkan ciri-ciri siswa yang belum memiliki kecakapan berpikir kritis, diantaranya pasif dalam memvalidasi suatu informasi, cenderung berpikir tertutup, mudah terbawa arus pemahaman kelompok, mudah menyerah dalam menghadapi masalah, membuat kesimpulan secara subjektif dan tidak memiliki keberanian untuk menolak pemahaman yang tidak sesuai dengan diri.

Data dari komisi nasional pendidikan di Amerika (Smith, 2003), memaparkan hasil penelitian bahwa siswa di semua jenjang pendidikan belum dapat berpikir efektif. Seperti tidak memiliki kemampuan untuk memahami masalah yang kompleks, mengungkapkan argumen yang tidak berdasarkan data, melakukan pemecahan masalah dengan cara biasa (tidak didasarkan strategi kreatif) dan membuat keputusan yang tidak masuk akal atau bias. Fakta kondisi siswa dapat dikaitkan dengan pengembangan kemampuan berpikir, khususnya pada aspek berpikir kritis di sekolah. Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*). Namun menurut Sofyan (2016), sampai tahun 2016 implementasi kurikulum 2013 dalam memfasilitasi kemampuan berpikir belum menampakkan hasil yang maksimal. Sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan berpikir berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, kurikulum merdeka merancang gagasan profil pelajar Pancasila, yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk mendorong siswa menjadi pelajar sepanjang hayat dan berkarakter serta memiliki karakter beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, kreatif, kritis, dan mandiri.

Upaya mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa yang optimal, mensyaratkan adanya situasi belajar interaktif. Siswa diposisikan sebagai pemikir bukan individu yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar. Kondisi pembelajaran yang bersifat mandiri memperkuat fondasi kebutuhan siswa untuk mendapatkan pendidikan berpikir kritis (Fithriyah et al., 2016). Kemampuan berpikir kritis memberikan dukungan dalam proses pembelajaran, menggali dan melatih potensi - potensi dalam diri untuk mencapai aktualisasi diri pada bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan dan konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan siswa agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Sebagai komponen integral, wilayah bimbingan dan konseling yang memandirikan secara terpadu

bersinergi dengan wilayah layanan administrasi dan manajemen, serta wilayah kurikulum dan pembelajaran yang mendidik. Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, maka peran guru Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk membentuk kemandirian belajar siswa (Fithriyah et al., 2016).

Berpikir kritis merupakan standar kompetensi kemandirian siswa (SKKPD) siswa sekolah menengah pertama pada aspek perkembangan kematangan intelektual. SKKPD mempunyai tiga tataran tujuan yaitu pengenalan, akomodasi dan tindakan. Tataran tujuan aspek kematangan intelektual bagian pengenalan adalah mempelajari cara-cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, tataran tujuan bagian akomodasi adalah menyadari adanya resiko dari pengambilan keputusan dan tataran tujuan bagian tindakan adalah mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan resiko yang mungkin terjadi (Kemendikbud, 2016). Sehingga tuntutan pencapaian kebutuhan kecakapan berpikir kritis siswa di sekolah menjadi urgensi karena berpikir adalah modal utama siswa mengikuti proses belajar dan pembelajaran di sekolah. Siswa memerlukan pendampingan profesional untuk memfasilitasi perkembangan berpikir kritis yang salah satunya upayanya melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Hasil survei profil kecakapan berpikir kritis siswa kelas VIII SMP Negeri Kota Sukabumi secara keseluruhan menunjukkan bahwa 14,7% siswa berada pada kategori pemikir tidak reflektif (*unreflective thinker*)/tidak kritis, kategori pemikir penantang (*challenged thinker*)/cukup kritis sebanyak 70,0%, dan 15,3% berada pada kategori pemikir pemula (*beginning thinker*)/kritis. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator BK, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru mata pelajaran Matematika dan wali kelas di SMP Negeri Kota Sukabumi. Didapatkan informasi terdapat permasalahan dalam kecakapan berpikir kritis pada siswa. Hal ini ditandai dengan siswa belum memahami gaya belajar yang mengembangkan kecakapan berpikir, siswa menunda-nunda tugas, belum mampu melakukan *time management* belajar dengan efektif, serta siswa cenderung belajar atau mengapalkan materi ujian sehari sebelum pelaksanaan ujian. Wawancara lebih mendalam dilakukan dengan koordinator Bimbingan dan Konseling. Ditemukan fenomena bahwa di setiap kelas terdapat 5-6 siswa yang cenderung bertindak tanpa berpikir ketika dihadapkan dengan permasalahan kehidupan yang dialami,

membuat keputusan secara impulsif tanpa memikirkan sebab akibat sehingga merugikan dirinya sendiri, serta belum mampu memilah mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

Di Kota dan Kabupaten Sukabumi pada tahun 2023 juga muncul fenomena perundungan dan tawuran di kalangan siswa SMP. Fenomena tersebut mencerminkan tantangan sosial yang serius. Data tentang insiden ini menunjukkan adanya kurangnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik dengan baik, kurangnya pemahaman terhadap dampak dari tindakan agresif, serta minimnya keterlibatan berpikir kritis dalam menilai situasi. Pentingnya berpikir kritis terlihat jelas dalam konteks ini; melalui pengembangan kecakapan berpikir kritis, siswa dapat belajar menganalisis situasi dengan lebih bijaksana, menilai konsekuensi dari tindakan, dan menemukan solusi yang lebih baik untuk menangani konflik serta mencegah terjadinya tindakan yang merugikan diri dan orang lain dalam lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas

Bimbingan dan Konseling membantu stimulasi kecakapan berpikir kritis siswa salah satunya melalui layanan bimbingan belajar. Kemandirian belajar siswa dipengaruhi oleh kecakapan berpikir kritis (Purwoto, 2016). Bimbingan belajar dipandang sebagai cara yang efektif bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan berpikir kritis siswa karena kegiatan bimbingan belajar mengacu pada aktivitas-aktivitas yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas belajar yang terencana dan terorganisir. Nurzakiah dkk., (2015) menyebutkan bahwa layanan bimbingan belajar berkelompok efektif dalam meningkatkan diskusi aktif dan berpikir kritis. Melalui bimbingan belajar berkelompok guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan bimbingan kepada jumlah siswa dengan waktu yang lebih efisien.

Berdasar pada hasil penelitian terdahulu, terdapat pilihan metode dalam melaksanakan kegiatan bimbingan untuk membantu mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa, diantaranya yaitu metode *inquiry learning*, *problem based learning*, *mind mapping* dan pemecahan masalah. Salah satu metode dalam bimbingan yaitu menggunakan *Problem Based Learning* (Belajar Berbasis Masalah). Belajar berbasis masalah menjadi pilihan utama karena menurut Smith (Rahmah, 2018) pembelajaran berbasis masalah merupakan pendekatan mengajar

yang tepat untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Majid (Tijayanti, 2015) menjelaskan bimbingan belajar berbasis *problem based learning* adalah alternatif tindakan memberikan pengertian dengan menstimulasi siswa untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang masalah, menganalisis masalah dan memecahkan masalah. Penelitian Subekti (2015) menjelaskan model belajar berbasis *problem based learning* dalam layanan Bimbingan dan Konseling (BK) efektif untuk meningkatkan kecakapan berpikir kritis. Hasil penelitian lain dari (Roziqi, 2022) menjelaskan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kelompok model belajar berbasis *problem based learning* mampu meningkatkan kecakapan berpikir kritis siswa. Berdasarkan pendapat ahli dan hasil penelitian dapat disimpulkan metode belajar berbasis *problem based learning* efektif dalam peningkatan kecakapan berpikir kritis siswa (Tijayanti, 2015).

Kecakapan berpikir kritis merupakan suatu kecakapan yang perlu dikembangkan pada siswa melalui layanan bimbingan belajar yang efektif. Berdasarkan permasalahan yang timbul pada siswa di Sekolah Menengah Pertama apabila tidak ada tindak lanjut, kemungkinan menimbulkan permasalahan lainnya sehingga perlu sebuah solusi efektif untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Latar belakang di atas, menegaskan bahwa kecakapan berpikir kritis membuat *output* pendidikan berkualitas lebih baik. Di samping itu, *output* pendidikan tidak cukup menghasilkan siswa yang pandai menghafal, tetapi juga memiliki kemampuan analisis tajam, penalaran, serta pemahaman komprehensif dalam belajar untuk mengembangkan diri. Berpikir kritis menjadi perhatian pendidikan di negara Indonesia khususnya dalam dua tahun terakhir, karena berpikir kritis membuat siswa terfasilitasi mengimplementasikan dalam menghadapi keterbukaan berpikir.

Sternberg (2016) menyatakan bagi siswa mungkin tidak perlu diajarkan berpikir kritis karena berpikir adalah proses alami yang dilakukan oleh semua orang. Tetapi Duron et al., (2006) berpendapat memang berpikir adalah proses alami, tetapi ketika dibiarkan berkembang sendiri, seringkali dapat menjadi bias, terdistorsi, parsial, kurang informasi, dan berpotensi salah paham, maka

kemampuan dalam berpikir harus dikembangkan. Didukung oleh pernyataan dari Black (1947) juga telah menemukan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya apabila diajarkan cara berpikir. Lebih lanjut Nickerson (1994) mencatat siswa perlu diajarkan cara berpikir yang lebih efektif, yaitu lebih kritis, koheren, dan kreatif. Remaja membutuhkan fasilitas atau dorongan yang dapat menstimulasi pengembangan kemampuan berpikir kritis.

Dari hasil *literature review*, mayoritas peneliti menyimpulkan metode yang menerapkan pendekatan kuantitatif dengan konsep dasar pemecahan masalah efektif mengembangkan kecakapan berpikir kritis remaja. Akan tetapi, penelitian-penelitian kuantitatif bimbingan yang menggunakan konsep belajar berbasis masalah hanya berfokus pada subjek remaja tengah (usia 15-17 tahun), sehingga perlu ada pengujian apakah bimbingan belajar berbasis *problem based learning* akan efektif mengembangkan kecakapan berpikir kritis juga jika diaplikasikan kepada subjek di Sekolah Menengah Pertama atau usia remaja awal (usia 11-14 tahun).

Dengan mengujian kuantitatif mengenai bimbingan belajar berbasis *problem based learning* di kalangan remaja awal atau remaja usia sekolah menengah pertama, peneliti dapat mendapatkan kejelasan mengenai efektifitas bimbingan belajar berbasis masalah dapat diaplikasikan pada keseluruhan usia remaja atau tidak. Jika hasilnya dapat digunakan pada remaja usia awal atau sekolah menengah pertama, maka tidak hanya memudahkan guru Bimbingan dan Konseling dalam melayani pengembangan kecakapan berpikir kritis, tetapi juga menjadi rekomendasi bagi guru-guru mata pelajaran untuk menggunakan pendekatan belajar berbasis masalah pada konsep materi ajar masing-masing dalam hal pengembangan berpikir kritis pada remaja awal. Remaja yang terampil berpikir kritis memberikan kontribusi akan membentuk perkembangan ideal siswa secara akademik maupun non akademik.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimana bimbingan belajar berbasis *problem based learning* yang efektif untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa?”. Rumusan masalah tersebut, diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

Maulidya Galih Utami, 2024

**BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENGEMBANGKAN
KECAKAPAN BERPIKIR KRITIS SISWA BERDASARKAN KONDISI SOSIO DEMOGRAFIS SEKOLAH**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Seperti apa profil kecakapan berpikir kritis pada siswa SMP?
2. Bagaimana profil kecakapan berpikir kritis pada siswa SMP berdasarkan kondisi sosio demografis pedesaan, perkotaan dan pesisir?
3. Bagaimana rumusan bimbingan belajar berbasis *problem based learning* untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMP?
4. Bagaimana efektivitas bimbingan belajar berbasis *problem based learning* untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMP berdasarkan kondisi sosio demografis sekolahnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menghasilkan bimbingan belajar berbasis *problem based learning* untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMP. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta empirik tentang:

1. Profil kecakapan berpikir kritis pada siswa SMP.
2. Profil kecakapan berpikir kritis pada siswa SMP berdasarkan kondisi sosio demografis sekolah di pedesaan, perkotaan dan pesisir.
3. Rumusan bimbingan belajar berbasis *problem based learning* untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMP.
4. Keefektifan bimbingan belajar berbasis *problem based learning* untuk mengembangkan kecakapan berpikir kritis siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna dalam praktik bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Pertama tentang pentingnya mengembangkan kecakapan berpikir kritis untuk mempersiapkan diri siswa dalam meraih kesuksesan. Bimbingan belajar berbasis masalah dapat menjadi salah satu pedoman teknis bagi guru bimbingan dan konseling yang digunakan dalam mengembangkan kecakapan berpikir kritis, sehingga siswa dapat mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk suatu masalah dan untuk memberikan pelatihan sistematis dalam kecakapan kognitif dan psikomotor. Sehingga siswa dapat menghasilkan cara yang lebih adaptif untuk mengatasi masalah masa depan secara efektif.

E. Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis menjabarkan urutan penulisan yang terdiri dari bagian awal, isi dan akhir. Sebagai rinciannya yakni sebagai berikut.

1. **Bagian Awal**, terdiri dari halaman judul; halaman pengesahan; halaman pernyataan keaslian tesis; abstrak; kata pengantar; halaman ucapan terimakasih; daftar isi; daftar tabel; daftar grafik; dan daftar lampiran.

2. **Bagian Isi**, terdiri dari sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian; identifikasi dan rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; dan sistematika penulisan tesis.

BAB II Kajian Teori terdiri dari pemaparan teori-teori mengenai konsep dalam bidang yang dikaji; penelitian terdahulu dan hasil temuannya; kerangka pemikiran; serta asumsi dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan penelitian yang mencakup paradigma penelitian; metode dan desain penelitian; populasi dan sampel; partisipan penelitian; instrumen penelitian; prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari diskusi temuan penelitian dengan menggunakan dasar teori yang telah dibahas di BAB II dan berisi hasil pengolahan atau analisis data dalam bentuk temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi terdiri dari rangkuman hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan, manfaat dari penelitian dan saran berdasarkan hasil guna penelitian.

3. **Bagian Akhir**, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.